

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah utang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Sehingga, dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya [21].

Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditor (penyandang dana), modal inilah yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan [21].

Ada beberapa asumsi yang terkait dengan teori struktur modal [22]:

1. Tidak ada pajak dan biaya kebangkrutan.
2. Rasio utang terhadap modal diubah dengan cara perusahaan mengeluarkan saham untuk melunasi utang atau perusahaan meminjam untuk membeli Kembali saham yang beredar.
3. Perusahaan mempunyai kebijakan untuk membayarkan seluruh pendapatan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.
4. Nilai harapan distribusi profitabilitas subjektif pendapatan operasi setiap perusahaan di masa yang akan datang sama bagi semua investor.

Tujuan dari manajemen struktur modal atau *capital structure management* adalah menggabungkan sumber – sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi. Dengan kata lain, tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat memaksimalkan

harga saham. Struktur modal yang demikian, dapat kita sebut sebagai struktur modal yang optimal. Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah [21]:

1. Kelangsungan hidup jangka panjang (*Long-run viability*)

Manajer perusahaan, khususnya yang menyediakan produk atau jasa yang penting. Memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jasa yang berkesinambungan. Oleh karena itu, perusahaan harus menghindari tingkat penggunaan utang yang dapat membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

2. Konservatisme manajemen

Manajer harus bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat utang yang “konservatif” pula (sedikit utang) daripada berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan lebih banyak utang.

3. Pengawasan

Pengawasan utang yang besar dapat berakibat semakin ketat pengawasan dari pihak kreditor (misalnya, melalui kontrak perjanjian atau *Covenant*). Pengawasan ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam membuat keputusan perusahaan.

4. Struktur aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva yang digunakan sebagai agunan utang cenderung menggunakan utang yang relatif lebih besar. Misalnya, perusahaan *real estate* cenderung menggunakan utang yang lebih besar daripada perusahaan yang bergerak pada bidang riset teknologi.

5. Risiko bisnis

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan utang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya utang yang tinggi). Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari stabilitas harga dan unit penjualan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya *operating leverage*, dan lain – lain.

6. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi membutuhkan modal yang besar. Karena biaya penjualan (*flotation cost*) untuk utang pada umumnya lebih rendah dari *flotation cost* untuk jaminan, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan

yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak utang disbanding dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.

7. Pajak

Biaya Bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak mengurangi pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak.

8. Cadangan kapasitas peminjaman

Penggunaan utang akan meningkatkan risiko, sehingga biaya masal akan meningkat. Perusahaan harus mempertimbangkan suatu tingkat penggunaan utang yang masih memberikan kemungkinan menambah utang di masa mendatang dengan biaya yang relatif rendah.

Struktur modal pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Batas maksimal rasio ini adalah 1. Hal ini berarti perusahaan memiliki utang yang sebanding dengan ekuitasnya. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, ekuitas perusahaan dapat digunakan untuk melakukan pelunasan utangnya (*call options*). Apabila DER perusahaan bernilai lebih dari 1, perusahaan tersebut akan kesulitan dalam melakukan pelunasan utang. Hal ini disebabkan nilai utangnya yang lebih besar daripada ekuitasnya. Untuk menurunkan DER, perusahaan dapat melakukan penerbitan saham baru dan melakukan pembayaran utang [23].

Rasio utang terhadap ekuitas secara langsung mempengaruhi risiko keuangan suatu organisasi. Ketika rasio utang terhadap ekuitas tinggi, itu meningkatkan kemungkinan perusahaan *default* dan dilikuidiasi sebagai hasilnya. Jelas, ini tidak baik untuk investor dan pemberi pinjaman karena meningkatkan risiko yang terkait dengan investasi atau pinjaman mereka yang menyebabkan mereka memerlukan tingkat pengembalian yang tinggi untuk mengompensasi risiko tambahan. Peningkatan dalam pengembalian yang diperlukan investor dan pemberi pinjaman berarti peningkatan biaya modal bagi perusahaan [24].

Namun rasio utang-ekuitas yang lebih tinggi tidak selalu buruk. Ini karena utang adalah sumber keuangan yang lebih murah dibandingkan dengan ekuitas karena

penghematan pajak dan pengembalian yang dapat diprediksi untuk pemberi pinjaman. Oleh karena itu, Ketika risiko keuangan berada pada tingkat yang dapat diterima, meningkatkan tingkat utang ke ekuitas dapat menguntungkan perusahaan melalui pengurangan biaya modal. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) [24]:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \quad (2.1)$$

Struktur modal yang diproksikan dengan DER berguna untuk mengetahui proporsi atas penggunaan utang dan modal untuk membiayai perusahaan. Semakin tinggi DER berarti semakin tinggi tingkat pendanaan utang yang dilakukan perusahaan, dimana mencerminkan struktur modal yang tidak optimal dan akan meningkatkan risiko perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah [25]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengatur profitabilitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman ataupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut [26]:

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membenadungkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri). Yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perunahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan, mereka dikatakan telah mencapai target untuk periode atau beberapa periode [26].

Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk period eke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [26].

Adanya pertumbuhan profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan memudahkan manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pinjaman dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan [25].

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu cara menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan seberapa banyak sumber dana yang ditanamkan di dalam aset. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan [22].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika hasil perhitungan *return on assets* tinggi artinya total aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan baik dan sebaliknya jika hasil perhitungan rendah berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Pengukuran *return on assets* dapat dilakukan untuk beberapa periode untuk mengevaluasi dan memonitor tingkat perkembangan. Berikut rumus yang digunakan untuk *Return on Asset Ratio* [25]:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \quad (2.2)$$

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu periode dan menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Kesuksesan perusahaan dalam mengelola asetnya akan menghasilkan rasio profitabilitas yang lebih tinggi, yang berarti semakin baik kinerja perusahaan, dimana akan membantu dalam menciptakan struktur modal yang optimal.

2.1.3 Struktur Aktiva

Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap, yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase. Struktur aset merupakan gambaran dari proporsi antara total aset dengan

aset tetap perusahaan. aset tersebut dijadikan sebagai sumber daya ekonomi yang juga meliputi biaya-biaya yang terjadi akibat transaksi sebelumnya dan mempunyai manfaat di masa yang akan datang [27].

Struktur aktiva menentukan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun aset tetap. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset. Untuk keperluan ini, struktur aktiva dapat dipandang dari dua sisi yaitu aset yang harus tersedia beroperasi di perusahaan selama periode akuntansi berlangsung dan aset yang harus disediakan untuk operasional perusahaan secara permanen. Aset yang harus disediakan untuk operasi selama periode akuntansi berlangsung adalah golongan aset lancar [28].

Manfaat dari struktur aktiva adalah jika perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar, dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan dari skala perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan [28].

Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau semua hak yang dapat digunakan dalam perusahaan. Harta (aset) adalah kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk didalamnya pembebanan yang ditunda yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Aset juga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlaku [29].

Aset sebagai sesuatu yang disajikan di saldo debit yang akan dipindahkan setelah ditutup buku sesuai dengan prinsip akuntansi (bukan saldo negatif yang akan dinilai sebagai hutang), saldo debit ini merupakan hak milik atau nilai yang di debit atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan kekayaan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya aset dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu aset lancar, aset tetap dan aset tak berwujud [27].

Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu 12 bulan atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun. Aset tetap merupakan aset yang bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak

untuk dijual kembali dalam kegiatan normal. Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. aset tetap dalam PSAK 16 paragraf 6 didefinisikan sebagai aset berwujud yang [27]:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi, dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Intensitas aset tetap adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan struktur aset. Ini menawarkan informasi tentang berapa banyak dari total aset yang diikat dalam aset tidak lancar. Nilai yang tinggi menunjukkan komitmen modal yang tinggi, tingkat biaya yang tinggi, dan kurangnya kemampuan beradaptasi terhadap kondisi pasar yang berubah [30].

Aset tak berwujud adalah aset tidak lancar dan tidak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak di cakup secara terpisah dalam klasifikasi aset lain. Salah satu karakteristik aset tak berwujud yang paling penting adalah tingkat ketidakpastian mengenai nilai dan masa manfaat di kemudian hari. Ada dua bentuk utama dari aset tak berwujud yang tidak diukur. Bentuk pertama adalah aset tak berwujud yang tidak terukur secara hukum, seperti perniagaan, daftar pelanggan, hak cipta, hak paten. Bentuk kedua adalah aset tak berwujud yang tak terukur persaingan, seperti aktivitas pengetahuan, aktivitas kerja sama, aktivitas utang, dan aktivitas structural [27].

Aset yang tidak terukur secara hukum menghasilkan hak milik yang dapat dipertahankan secara hukum pada pengadilan. Sedangkan aset yang tak terukur persaingan adalah sah menurut hukum. Aset ini secara langsung berdampak pada efektivitas, produktivitas, dan biaya alternative dalam suatu organisasi seperti biaya – biaya, pendapatan, nilai pasar, dan harga saham. Kesulitan yang dihadapi dalam pemecahan masalah perlakuan aset tak berwujud pada umumnya disebabkan oleh sifat aset tersebut, seperti tidak adanya wujud fisik yang menyebabkan bukti keberadaannya kabur, dan kesulitan dalam penentuan nilai perolehan serta masa manfaat keekonomiannya. Pada penelitian ini struktur aktiva dihitung dengan menggunakan rumus [27]:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.3)$$

Struktur aktiva merupakan kekayaan dari suatu perusahaan yang dapat dibedakan antara aset tetap dan aset lancar. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan memberikan pihak luar keyakinan atau kepercayaan untuk meminjamkan dana kepada perusahaan dan dapat dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset neraca pada akhir tahun. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha-usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil [31].

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 kategori yaitu [31]:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Usaha kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00

(lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kemudahan memasuki pasar modal, sehingga mengurangi ketergantungan dana yang bersumber dari dalam perusahaan serta memungkinkan pembayaran deviden dengan tingkat yang lebih tinggi. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan sebagai adanya kemampuan perusahaan dalam menciptakan hutang atau mengumpulkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran deviden yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan keputusan pendanaan untuk memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan [32].

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan sertam adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah [31]:

$$Size = \ln (Total Asset) \quad (2.4)$$

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui berbagai ukuran, yang salah satunya adalah total aset. Perusahaan besar cenderung lebih baik dalam melaksanakan pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sebab perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih luas dari publik.

2.1.5 Likuiditas

Banyak perusahaan tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih, hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo tersebut. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa karena memang perusahaan sedang tidak memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual persediaan atau aset lainnya [26].

Penyebab utama kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya adalah akibat kelalaian manajemen dalam perusahaannya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas [26].

Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan. Rasio likuiditas sering juga disebut dengan rasio modal kerja, yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total pasiva lancar. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [33].

Berikut adalah tujuan dan manfaat yang terdapat dalam rasio likuiditas antara lain yaitu [26]:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo. Hal ini artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar. Hal ini artinya kewajiban yang jatuh tempo dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar tanpa diperhitungkannya persediaan atau piutang. Hal ini artinya aset lancar dikurangi persediaan dan utang yang tingkat likuidnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas perusahaan tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
- i. Sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan melihat rasio likuiditas yang ada.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan dalam menilai kemampuan mereka sendiri. Pihak luar juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan [33].

Bagi pihak luar perusahaan, seperti kreditor, investor, distributor dan masyarakat luar, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit. Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung jenis rasio likuiditas yang digunakan [33].

Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current ratio* (CR). Rasio ini merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar [21].

Current ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar yang digunakan tersebut likuid perusahaan

harus menentukan alat bayar yang mana yang kurang atau tidak sesuai harus dikeluarkan dari aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan [21].

Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya mengukur [34]:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar, makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar maka makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian, makin besar penyangga, maka kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
3. Cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut [34]:

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aset lancar (*current assets*).
2. Dengan aset lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aset lancar.

Berikut Rumus yang digunakan untuk *Current ratio* adalah [21]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.5)$$

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Penggunaan rasio likuiditas dapat membantu perusahaan mengetahui kekurangan maupun kelebihan kas dalam perusahaan, sehingga manajemen mampu lebih efektif mengelola aset lancarnya. Pengelolaan aset lancar yang efektif akan berdampak baik terhadap kinerja perusahaan, sehingga ikut meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan yang penjualannya berkembang adalah perusahaan yang mampu meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, baik dengan cara memperoleh aliran kas positif atau kenaikan laba. Penjualan perusahaan yang berkembang akan cenderung menggunakan laba ditahannya untuk reinvestment dan ekspansi, tujuannya untuk terus meningkatkan pendapatan, laba atau aset. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal [35].

Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan keseluruhan [35].

Pertumbuhan perusahaan sering kali diukur dengan adanya kenaikan pada penjualan dan peningkatan pada saran penunjang berupa aset. Ekonomi suatu negara diukur sampai seberapa besar pertumbuhannya, demikian juga perusahaan. fase pertumbuhan ditandai dengan pertumbuhan tinggi, walaupun tidak setinggi tahap start-up. Memasuki tahap mature, pertumbuhan mulai melemah. Pada tahap pertumbuhan penjualan terdapat daya tarik untuk dibeli perusahaan lain [36].

Pertumbuhan paling sering dikenali dengan kenaikan penjualan. Kenaikan penjualan memerlukan penambahan kapasitas sumber daya yang ada, antara lain keuangan, sumber daya manusia, fasilitas. Kecepatan pertumbuhan penjualan tidak dengan sendirinya mampu diakomodasi dengan kecepatan ketersediaan sumber daya yang ada. Pada sumber daya manusia (SDM), perlu penyiapan baik karyawannya sendiri maupun sistem-sistemnya. Apabila pengembangan SDM tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penjualan, maka akan terjadi penurunan kualitas dalam arti yang luas [36].

Terdapat dua prinsip yang mendasari maksimisasi pertumbuhan penjualan, yaitu [37]:

1. Pertumbuhan penjualan dimaksudkan untuk ekspansi kapasitas sehingga dibutuhkan sejumlah capital untuk membiayai ekspansi ini. Apabila pertumbuhan penjualan tinggi maka ini dapat diandalkan untuk kecukupan capital oleh karena maksimisasi pertumbuhan berkorelasi positif dengan maksimisasi laba.
2. Pertumbuhan penjualan terkait dengan nilai sekarang dari aliran hasil penjualan di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa nilai uang dari penjualan sekarang lebih tinggi daripada di masa yang akan datang sehingga mendorong manajer untuk terus memacu pertumbuhan penjualan.

Manajer akan memilih tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi daripada yang diinginkan pemilik perusahaan. Dengan demikian tingkat laba yang diperoleh untuk pemilik menjadi lebih rendah sebab sebagian dari laba ditahan untuk memacu pertumbuhan misalnya dialokasikan untuk membiayai pengembangan produk, ekspansi pasar, dan sebagainya [37].

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka akan semakin besar kebutuhan perusahaan dalam pendanaan tambahan, sebaliknya semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka akan semakin kecil pula kebutuhan perusahaan dalam pendanaan tambahan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka perusahaan tersebut dapat menggunakan utang yang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, digunakan rumus [37]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Sales_t = Data penjualan tahun sekarang

Sales_{t-1} = Data penjualan tahun lalu

Pertumbuhan penjualan merupakan perbandingan perubahan antara total penjualan dari tahun periode sebelumnya dan tahun periode selanjutnya. Dengan adanya penjualan yang stabil maka proyeksi laba yang diperoleh akan ikut stabil atau meningkat. Perusahaan yang sehat dalam jangka waktu yang panjang dapat diukur melalui pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan berarti penjualan juga akan meningkat sehingga perusahaan perlu meningkatkan

kapasitas produksi. Secara otomatis, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang akan dijadikan pertimbangan oleh manajemen dalam menentukan struktur modal.

2.1.7 *Tax Avoidance*

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang & Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. *Tax avoidance* dirumuskan sebagai seni menghindari pajak tanpa melanggar hukum. *Tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak untuk mengurangi pajak terutang, meskipun upaya ini bisa jadi tidak melanggar hukum (*the letter of law*), namun sebenarnya bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan perpajakan (*the spirit of law*) [38].

Perlawanan terhadap pajak (resistensi pajak) yang dilakukan oleh wajib pajak merupakan hambatan-hambatan dalam pemungutan pajak. Hambatan tersebut baik yang disebabkan oleh kondisi negara dan rakyatnya maupun disebabkan oleh usaha-usaha wajib pajak yang disadari ataupun tidak yang mempersulit pemasukan pajak sebagai sumber penerimaan negara. Resistensi pajak dengan meminimalkan pajak yang terutang meliputi semua usaha dan perbuatan secara langsung bertujuan menghindari pajak, baik secara legal (*tax avoidance*) atau illegal (*tax evasion*) dalam melakukan penghematan pajak banyak terjadi dalam transaksi-transaksi lintas negara [38].

Berbagai modus penghindaran pajak yang banyak dilakukan oleh para konglomerat atau pengusaha nakal, antara lain [38]:

1. Biasanya pengusaha nakal akan membentuk anak usaha di negara *tax havens*. Melalui anak usaha ini, oknum pengusaha melakukan Tindakan seperti *transfer pricing* dan lainnya.
2. Selain itu, oknum juga menggunakan *trust company*, atau jasa perusahaan asing yang mengelola dana pengusaha Indonesia. Sehingga dana tersebut bisa lepas dari kewajiban pajak di Indonesia.

3. Biasanya anak usaha tersebut berganti-ganti nama. Jika tidak, pengusaha hanya memiliki rumah tinggal di negara *tax havens* agar memperoleh keringanan pajak dari status residennya.

Dalam keadaan tertentu, sering terjadi usaha menjadi kenyataan dan banyak dilakukan oleh individu maupun golongan tertentu. Sebagai contoh diungkapkan beberapa praktik untuk menghindari pajak seperti [39]:

1. Penghindaran melalui pengalihan produk. Perusahaan atau wajib pajak akan mengalihkan penggunaan kulit dengan barang yang tidak dikenakan pajak: seperti karet atau plastik, atau mengalihkan penggunaan minyak mineral ke penggunaan gas dan listrik.
2. Penghindaran melalui pengalihan tempat (lokal). Perusahaan atau wajib pajak memindahkan lokasi perusahaan ke tempat tertentu yang tarif pajaknya ringan.
3. Penghindaran secara yuridis wajib pajak pemilik dana mendirikan sesuatu yang diberi nama “Perkumpulan Dana Pribadi”.

Penghindaran pajak dapat saja dikategorikan sebagai kegiatan legal dan dapat juga dikategorikan sebagai kegiatan ilegal. Suatu penghindaran pajak dikatakan ilegal apabila transaksi yang dilakukan semata-mata untuk tujuan penghindaran pajak atau transaksi tersebut tidak mempunyai tujuan usaha yang baik (*bonafide business purpose*). Oleh karena ketiadaan aturan tentang anti penghindaran pajak dalam ketentuan perpajakan Indonesia berupa pembatasan perbandingan antara modal dan utang (*Debt to Equity Ratio*), tentu saja hal ini akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk tujuan perpajakan guna memperkecil beban pajak mereka [38].

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan wajib pajak merupakan hal yang dapat dibenarkan, dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat menghindari pengenaan pajak yang lebih besar. Tingkat pemahaman atas peraturan perpajakan yang tinggi yang dimiliki oleh wajib pajak dapat dimanfaatkan untuk memberikan benefit langsung maupun tidak langsung bagi wajib pajak dalam meminimalisasi *compliance cost* yang harus dikeluarkan dalam pemenuhan kewajibannya kemampuan ini dinilai sebagai bentuk kinerja bagi manajemen perusahaan dimana beban terkait kepentingan membayar pajak menjadi berkurang. Manajer sebagai bagian dari pegawai akan bertindak sesuai

dengan kepentingan pemilik saham yaitu bertujuan meningkatkan penghasilan perusahaan [40].

Penghindaran pajak dapat diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu tarif pajak yang sebenarnya yang harus dibayarkan oleh wajib pajak dibandingkan pendapatan yang dihasilkan oleh wajib pajak. ETR pada tiap perusahaan bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan (secara fiskal). Metode perhitungan ini memperkirakan dengan membagi beberapa perkiraan kewajiban wajib pajak dengan ukuran sebelum laba pajak atau arus kas. Penghasilan sebelum pajak adalah yang paling efektif sebagai pembagi, dengan demikian dapat mengungkapkan penghindaran pajak yang tidak sesuai, seperti ETR yang tidak akan mencerminkan manfaat pajak dari pengurangan bunga. Nilai ETR yang rendah dapat menjadi indikator adanya kegiatan penghindaran pajak dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, *Tax Avoidance* dihitung dengan rumus [41]:

$$ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Book Income}} \quad (2.7)$$

Tax avoidance merupakan bagian dari perlawanan pajak (resistensi pajak) yang bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan. Pada kenyataannya, tujuan utama bagi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* yaitu untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Namun sebaliknya, *tax avoidance* ini kenyataannya jadi membawa manfaat buruk bagi negara yaitu mempersulit penerimaan pendapatan pajak sebagai sumber utama penerimaan negara.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari peneliti terdahulu, adalah sebagai berikut:

1. Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono dan Nila Firdausi Nuzula pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Firm Size, Growth Opportunity, Profitability, Business Risk, Effective Tax Rate, Asset Tangibility, Firm Age* dan *Liquidity* terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014)”. Sampel penelitian ini menggunakan 31 perusahaan yang terdaftar pada sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, *firm*

size, growth opportunity, profitability, business risk, effective tax rate, asset tangibility, firm age dan *liquidity* berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, *firm size, profitability, effective tax rate* dan *firm age* berpengaruh positif terhadap struktur modal, *growth opportunity, business risk* dan *asset tangibility* berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap struktur modal [16].

2. Bella Anjani Arsadena pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening”. Sampel penelitian ini menggunakan 39 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal [9].
3. Bingah Susantika, Mohammad Kholiq Mahfud pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”. Sampel penelitian ini menggunakan 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan, likuiditas, struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas dapat memediasi pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal [8].

4. David Yanto Daniel Mahulae pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas”. Sampel penelitian ini berjumlah 20 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2005. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [10].
5. Ibrani Saragi dan Francis Hutabarat pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penghindaran Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Kosmetik Tahun 2018-2019”. Sampel penelitian ini menggunakan 6 perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, penghindaran pajak dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan, penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal [17].
6. I Kadek Rico Andika dan Ida Bagus Panji Sedana pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal”. Sampel penelitian ini menggunakan 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal [5].
7. Irna Rahmawati dan Mohammad Kholiq Mahfudz pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, *Sales Growth*, Struktur Aktiva, *Size* Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)”. Sampel penelitian ini menggunakan 25

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, perputaran modal kerja, likuiditas, struktur modal, *sales growth*, struktur aktiva dan *size* berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, perputaran modal kerja, *sales growth*, struktur aktiva dan struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *size* berpengaruh positif terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas [6].

8. Lena A. Seissian, Robert T. Gharios dan Antoine B. Awad pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “*Structural and Market-Related Factors Impacting Profitability: A Cross Sectional Study of Listed Companies*”. Sampel penelitian ini menggunakan 94 perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) periode 2014-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *leverage*, *growth*, *credit ratings* dan *effective tax rate* berpengaruh positif terhadap *profitability*, *size* dan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *profitability* [14].
9. Luthfillah Zul Fahmi dan Kurnia pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal”. Sampel penelitian ini menggunakan 10 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal [42].
10. Militia Cristy Yosevin Kalalo, Ivonne S, V saerang, dan Joubert B. Maramis pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017”. Sampel penelitian ini menggunakan 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [43].

11. Ni Made Novione Purnama Dewi Suweta dan Made Rusmala Dewi pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal”. Sampel penelitian ini berjumlah 48 sampel yang terdapat di Restaurant Pawitra Sari di Ubud periode 2011-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aktiva dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal [13].
12. Putu Artha Wirawan pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2015”. Sampel penelitian ini berjumlah 33 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, struktur aktiva, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal [11].
13. Romian Marpaung dan Harman Malau pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Struktur Modal Melalui Variabel Mediasi Profitabilitas”. Sampel penelitian ini menggunakan 15 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara parsial, *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Profitabilitas dapat memediasi pengaruh *tax avoidance* terhadap struktur modal.
14. Sartika Yuliani Panggabean dan Francis Hutabarat pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Profitabilitas dengan Variabel Mediasi Solvabilitas pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI”. Sampel penelitian ini menggunakan 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, solvabilitas berpengaruh terhadap

profitabilitas, penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penghindaran pajak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan solvabilitas sebagai variabel mediasi [15].

15. Slamet Mudjijah dan Amin Hikmanto pada tahun 2018 melakukan penelitian yang Berjudul “Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas yang Dimediasi Oleh Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Sampel penelitian ini menggunakan 13 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, likuiditas dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Struktur modal dapat berperan dalam memediasi pengaruh likuiditas, struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas [7].
16. Supanji Setyawan dan Susilowati pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2012 – 2016”. Sampel penelitian ini menggunakan 14 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas [12].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono dan Nila Firdausi Nuzula (2016) [16]	Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Growth Opportunity</i> , <i>Profitability</i> , <i>Business Risk</i> , <i>Effective Tax Rate</i> , <i>Asset Tangibility</i> , <i>Firm Age</i> dan <i>Liquidity</i> terhadap Struktur Modal perusahaan (Studi	<u>Variabel Dependen</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen</u> a. <i>Firm Size</i> b. <i>Growth Opportunity</i> c. <i>Profitability</i> d. <i>Business Risk</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Firm size, growth opportunity, profitability, business risk, effective tax rate, asset tangibility, firm age</i> dan <i>liquidity</i> berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial</u>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014)	e. <i>Effective Tax Rate</i> f. <i>Asset Tangibility</i> g. <i>Firm Age</i> h. <i>Liquidity</i>	a. <i>Firm size, profitability, effective tax rate</i> dan <i>firm age</i> berpengaruh positif terhadap struktur modal. b. <i>Growth opportunity, business risk</i> dan <i>asset tangibility</i> berpengaruh negatif terhadap struktur modal. c. <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal
Bella Anjani Arsadana (2020) [9]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening	<u>Variabel Dependen</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen</u> a. Ukuran Perusahaan b. Pertumbuhan Penjualan <u>Variabel Intervening</u> Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> Hasil tidak disajikan. <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. b. Ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Hasil Mediasi</u> Profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.
Bingah Susantika dan Mohammad Kholiq Mahfud (2019) [8]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun	<u>Variabel Dependen</u> Struktur modal <u>Variabel Independen</u> a. Ukuran Perusahaan b. Likuiditas c. Struktur Aktiva <u>Variabel Intervening</u> Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> a. Ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas. b. Ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>c. Struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</p> <p>d. Ukuran perusahaan, likuiditas, struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.</p> <p><u>Hasil Mediasi</u></p> <p>a. Profitabilitas dapat memediasi pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal.</p> <p>Profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap struktur modal.</p>
David Yanto Daniel Mahulae (2020) [10]	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas	<p><u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <p>a. Efisiensi Modal Kerja</p> <p>b. Likuiditas</p> <p>c. Solvabilitas</p>	<p><u>Secara Simultan</u></p> <p>Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p>a. Efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p> <p>b. Likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>
Ibrani Saragi dan Francis Hutabarat (2020) [17]	Pengaruh Penghindaran Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Kosmetik Tahun 2018-2019	<p><u>Variabel Dependen</u> Struktur Modal</p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <p>a. Penghindaran Pajak</p> <p>b. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u></p> <p>Penghindaran pajak dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p>a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.</p> <p>Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.</p>
I Kadek Rico Andika dan Ida Bagus Panji Sedana (2019) [5]	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	<p><u>Variabel Dependen</u> Struktur Modal</p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <p>a. Profitabilitas</p> <p>b. Struktur Aktiva</p> <p>c. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u></p> <p>Profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.</p> <p><u>Secara parsial</u></p> <p>a. Struktur aktiva dan ukuran perusahaan</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			b. berpengaruh positif terhadap struktur modal. c. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Irna Rahmawati dan Mohammad Kholiq Mahfudz (2018) [6]	Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, <i>Sales Growth</i> , Struktur Aktiva, <i>Size</i> terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016)	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> a. Perputaran Modal Kerja b. Likuiditas c. Struktur Modal d. <i>Sales Growth</i> e. Struktur Aktiva f. <i>Size</i>	<u>Secara Simultan</u> Perputaran modal kerja, likuiditas, struktur modal, <i>sales growth</i> , struktur aktiva dan <i>size</i> berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> a. Perputaran modal kerja, <i>sales growth</i> , struktur aktiva dan struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap struktur modal. c. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
Lena Seissian, Robert T. Gharios dan Antoine Awad (2018) [14]	A. <i>Structural and Market-Related Factors Impacting Profitability: A Cross Sectional Study of Listed Companies</i> B.	<u>Variabel Dependen</u> <i>Profitability</i> <u>Variabel Independen</u> a. <i>Leverage</i> b. <i>Growth</i> c. <i>Credit Ratings</i> d. <i>Effective Tax Rate</i> e. <i>Size</i> f. <i>Liquidity</i>	<u>Secara Simultan</u> Hasil tidak disajikan. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Leverage</i> , <i>growth</i> , <i>credit ratings</i> dan <i>effective tax rate</i> berpengaruh positif terhadap <i>profitability</i> . b. <i>Size</i> dan <i>liquidity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i> .
Luthfillah Fahmi dan Kurnia (2017) [42]	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Dependen</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen</u> a. Struktur Aktiva b. Ukuran Perusahaan c. Likuiditas	<u>Secara Simultan</u> Struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial</u> Struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.
Militia Yosevin Kalalo, Ivonne S, vSaerang dan Joubert Maramis (2020) [43]	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Plastik dan Kemasan yang	<u>Variabel Dependen</u> a. Struktur Modal b. Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen</u> a. Ukuran Perusahaan b. Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> Hasil tidak disajikan <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran Perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Lanjutan Tabel 2.1

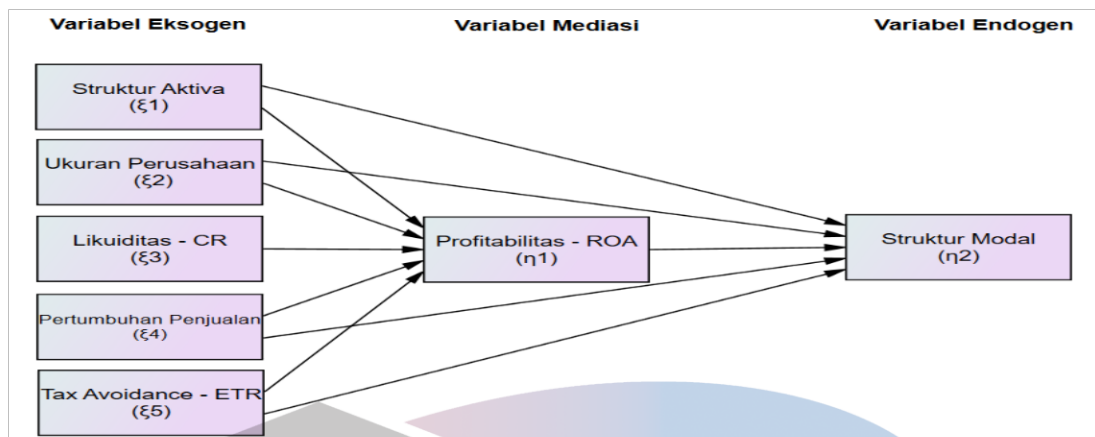
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Terdaftar di BEI Periode 2013-2017		b. Ukuran Perusahaan, profitabilitas dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
Ni Made Novione	Pengaruh Pertumbuhan	<u>Variabel Dependen</u> Struktur Modal	<u>Secara Simultan</u> Hasil tidak disajikan.
Purnama Dewi Suweta dan Made Rusmala Dewi (2016) [13]	Penjualan, Struktur dan Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel Independen</u> a. Pertumbuhan Penjualan b. Struktur Aktiva c. Pertumbuhan Aktiva	<u>Secara Parsial</u> Pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aktiva dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.
Putu Wirawan [11]	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2015	<u>Variabel Dependen</u> Struktur Modal <u>Variabel Independen</u> a. Struktur Aktiva b. Profitabilitas c. Ukuran Perusahaan d. Likuiditas	<u>Secara Simultan</u> Struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara Parsial</u> a. Struktur aktiva, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal
Sartika Yuliani Panggabean dan Francis Hutabarat (2020) [15]	Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Profitabilitas dengan Variabel Mediasi Solvabilitas pada Perusahaan Farmasi terdaftar di BEI	<u>Variabel Endogen</u> Profitabilitas <u>Variabel Eksogen</u> Penghindaran Pajak <u>Variabel Mediasi</u> Solvabilitas	<u>Secara Simultan</u> a. Solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. b. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> a. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Hasil Mediasi</u> Penghindaran pajak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan solvabilitas sebagai variabel mediasi.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Slamet Mudjijah dan Amin Hikmanto (2018) [7]	Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> a. Likuiditas b. Struktur Aktiva c. Pertumbuhan Penjualan <u>Variabel Mediasi</u> Struktur Modal	<u>Secara Simultan</u> Hasil tidak disajikan. <u>Secara Parsial</u> a. Likuiditas, struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. b. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. c. Struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Hasil Mediasi</u> Struktur modal dapat memediasi pengaruh likuiditas, struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.
Supanji Setyawan dan Susilowati (2018) [12]	Analisis Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2012 – 2016	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> a. Pertumbuhan Penjualan b. Perputaran Modal Kerja	<u>Secara Simultan</u> Pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> a. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. Perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah struktur modal. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *tax avoidance*. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

Perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi berarti memiliki jumlah aktiva tetap yang lebih besar, yang dimana dapat digunakan perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap profitabilitas [6]. Perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi lebih mudah memperoleh modal eksternal tambahan atau utang karena jumlah aktiva tetap yang tinggi dapat menjadi jaminan dalam memperoleh utang yang lebih besar. Dengan kemudahan tersebut, perusahaan akan cenderung melakukan pendanaan dengan utang sehingga struktur modal perusahaan akan menjadi tidak optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal [8].

Tingginya struktur aktiva berarti perusahaan memiliki jumlah aktiva tetap yang lebih besar, yang dimana dapat digunakan perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ketika

profitabilitas perusahaan meningkat, maka ekuitas perusahaan pun akan meningkat. Oleh sebab itu peningkatan profitabilitas dapat membuat perusahaan mengurangi penggunaan dana eksternal dan lebih memilih menggunakan dana internal sehingga akan memiliki struktur modal yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

Semakin besar sebuah perusahaan, semakin besar pula aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang dihasilkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [6]. Perusahaan yang besar cenderung mendapat perhatian lebih dimata investor sehingga akan mendapat kemudahan dalam memperoleh dana eksternal. Kemudahan tersebut menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk lebih memilih menggunakan pendanaan dengan utang sehingga struktur modal akan menjadi tidak optimal. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal [8].

Semakin besar sebuah perusahaan, semakin besar pula aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional sehingga akan membantu meningkatkan profitabilitas yang dihasilkan. Peningkatan profitabilitas mampu menurunkan penggunaan dana eksternal sehingga perusahaan cenderung menggunakan dana internal dan akan memiliki struktur modal yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki aktiva lancar yang besar yang dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan sehingga dapat menghindari pembayaran bunga pinjaman yang tinggi agar tingkat profitabilitas perusahaan tetap

terjaga. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas [8]. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih dipercayai oleh investor dikarenakan dapat melunasi kewajibannya tepat waktu sehingga akan lebih mudah dalam mendapatkan dana eksternal. Sehingga perusahaan berlikuiditas tinggi yang memperoleh kemudahan tersebut cenderung lebih memilih untuk menggunakan melakukan pendanaan menggunakan dana eksternal daripada dana internal sehingga akan membuat struktur modal menjadi tidak optimal. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal [8].

Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki aktiva lancar yang besar. Aktiva lancar yang besar yang dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan sehingga dapat menghindari pembayaran bunga pinjaman yang tinggi agar tingkat profitabilitas perusahaan tetap terjaga. Jika profitabilitas meningkat, ekuitas perusahaan pun akan meningkat. Hal tersebut membuat perusahaan mampu menurunkan penggunaan dana eksternal dan lebih memilih untuk menggunakan dana internal sehingga akan memiliki struktur modal yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan tinggi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [12]. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti menghasilkan keuntungan yang besar yang dimana keuntungan tersebut dapat dipergunakan dalam kebutuhan pendanaan sehingga perusahaan akan mengurangi pendanaan dengan dana eksternal dan lebih menggunakan pendanaan dengan dana internal yang akan membuat struktur modal menjadi optimal. Penelitian terdahulu menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal [13].

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan tinggi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan profitabilitas mengindikasikan kinerja yang meningkatkan ekuitas perusahaan. Oleh sebab itu peningkatan profitabilitas tersebut mampu menurunkan penggunaan dana eksternal dan perusahaan dapat menggunakan dana internal sehingga akan memiliki struktur modal yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

2.4.5 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

Perusahaan melakukan *tax avoidance* agar dapat mengurangi beban pajak dan memperoleh keuntungan maksimal karena pajak merupakan beban yang akan mengurangi keuntungan. *Tax avoidance* bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan celah perpajakan, oleh karena untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan agar tetap tinggi, perusahaan akan berupaya untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan, tingginya *tax avoidance* di suatu perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas [14]. Salah satu upaya perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* adalah dengan cara memperbesar pinjaman agar beban bertambah. Hal tersebut akan membuat perusahaan memiliki utang dalam jumlah besar yang cenderung akan digunakan dalam pendanaan perusahaannya sehingga akan membuat struktur modal perusahaan tidak optimal. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap struktur modal [16].

Perusahaan melakukan *tax avoidance* agar dapat mengurangi beban pajak dan memperoleh keuntungan maksimal karena pajak merupakan beban yang akan mengurangi keuntungan. Sehingga, ketika perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* maka tinggi profitabilitas perusahaan akan tetap terjaga. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, berarti perusahaan mampu memperlihatkan kinerja yang positif dan sejalan dengan peningkatan ekuitas perusahaan. Maka, peningkatan profitabilitas tersebut mampu menurunkan penggunaan dana eksternal

sehingga perusahaan cenderung menggunakan dana internal dan akan memiliki struktur modal yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Struktur Modal melalui Profitabilitas

